

Makna Simbol dalam Tradisi Ritual *Nunas Nede* di Desa Kesik, Lombok Timur: Kajian Interpretatif Simbolik

Mardiatul Husna¹; Marii²; Syahrul Qodri³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

Posel: mardiatulhusna16@gmail.com

Abstrak: *Nunas nede* merupakan salah satu ritual budaya yang diwariskan leluhur Desa Kesik, Kecamatan Masbagik, Lombok Timur. Tradisi *nunas nede* terdiri dari dua kegiatan inti yakni *ngayu ayu* dan *nunas nede* (acara inti). Setiap prosesi dalam tradisi *nunas nede* merupakan simbol-simbol yang ada dalam kepercayaan masyarakat Desa Kesik. Simbol-simbol tersebut menggambarkan makna dalam tradisi *nunas nede*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis makna tradisi *nunas nede* dengan menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Terdapat tiga konsep dalam teori Geertz, yakni sistem pengetahuan atau kognitif (*mode of*), sistem nilai atau evaluatif (*mode for*); dan (3) sistem simbol. Tiga konsep tersebut akan menghasilkan *system of meaning* dari tradisi *nunas nede*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi *nunas nede* yaitu simbol begibung, simbol dulang, simbol nyawik, dan simbol mata air. Dari simbol-simbol tersebut diperoleh makna tradisi *nunas nede* yakni permohonan akan turunnya hujan sebagai sumber kesuburan dan keberkahan sekaligus wujud syukur masyarakat yang menjadi penghubung silaturahmi untuk mempererat ikatan kekeluargaan, dengan cara bersama-sama menjaga keseimbangan alam semesta yang menjadi sumber kehidupan.

Kata-kata kunci: interpretatif simbolik, *nunas nede*, ritual, simbol, tradisi

The Meaning of Symbols in *Nunas nede* Ritual Tradition in Kesik Village, West Lombok: Symbolic Interpretive Studies

Abstract: *Nunas nede* is a cultural ritual inherited from the ancestors of Kesik Village, Masbagik District, East Lombok. The *nunas nede* tradition consists of two core activities, namely *ngayu-ayu* and *gawe adat* (main event). Each procession in the *nunas nede* tradition is a symbol of the beliefs of the people of Kesik Village. These symbols describe the meaning of the *nunas nede* tradition. This research was conducted to analyze the meaning of the *nunas nede* tradition using Clifford Geertz's symbolic interpretive theory. There are three concepts in Geertz's theory, namely the knowledge or cognitive system (*mode of*), the value or evaluative system (*mode for*); and the symbol system. These three concepts will produce a system of meaning from the *nunas nede* tradition. The results of the research show that the symbols in the *Nunas nede* tradition are the *begibung* symbol, the *dulang* symbol, the *nyawik* symbol, and the spring symbol. From these symbols, the meaning of the *nunas nede* tradition is obtained, namely a request for rain to fall as a source of fertility and blessings as well as a form of community gratitude which is a link between

friendship and strengthening family ties, by working together to maintain the balance of the universe which is the source of life.

Keywords: *interpretative symbolic, nunas nede, ritual, symbol, tradition*

PENDAHULUAN

Desa Kesik merupakan salah satu desa di Kecamatan Masbagik dengan jumlah penduduk sebanyak 8.651 jiwa dan wilayah ketiga terluas setelah Desa Lendang Nangka Utara (645 hektar) dan Lendang Nangka (570 hektar). Luas wilayah di Desa Kesik sebesar 539 hektar atau 16,24 persen dari luas Kecamatan Masbagik yang sebesar 3.318 hektar. Lahan tersebut dibagi menjadi dua fungsi yakni lahan pertanian sebesar 70 persen atau 350 hektare dan sisanya lahan pemukiman (BPS, 2021). Oleh karena itu, mayoritas penduduk Desa Kesik bekerja sebagai petani. Selain bidang pertanian, Desa Kesik juga dikenal dengan wisata alam dan budayanya yang kental. Desa Kesik terkenal akan sanggar gamelan, gendang beleq, barong, dan jaran Jorong. Masyarakat Desa Kesik juga mampu membuat beragam alat kesenian, seperti gamelan dan jaran jorong (Hasanah dkk., 2023). Dengan kekayaan budaya dan mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani, tidak mengherankan bila Desa Kesik memiliki tradisi budaya yang berkaitan dengan pertanian. Salah satunya adalah ritual *nunas nede* ‘minta pertolongan (kepada Tuhan)’ yang ada sejak zaman dahulu/nenek moyang dan menjadi salah satu tradisi ikonik setiap tahunnya. Bahkan untuk memperkenalkan acara budaya ini kepada milenial dan masyarakat luas, beberapa tahun terakhir kegiatan dikemas dalam *heritage walking tour* dengan melibatkan peserta dari berbagai daerah di pulau Lombok dan juga luar daerah. Para peserta diberikan kesempatan untuk keliling melihat proses kerajinan dan mengunjungi situs budaya yang ada di Desa Kesik.

Menurut Oktaviani dkk. (2021), *nunas nede* diartikan sebagai kata meminta, menyucikan diri, dan tempat bernazar. *Nunas nede* menggambarkan kepercayaan masyarakat Desa Kesik terhadap rahmat Tuhan yang dimanifestasikan dalam ritual tahunan sebagai ungkapan permohonan diturunkannya hujan dan rasa syukur atas nikmat kesuburan tanah pertanian dan hasil panen yang dikaruniakan kepada masyarakat setempat. Ritual *nunas nede* terdiri atas dua prosesi inti yakni *ngayu ayu* dan acara puncak *nunas nede*. *Ngayu ayu* (persiapan) terdiri dari prosesi musyawarah adat, *nyawik jebaq* ‘nyawik depan gerbang’, *nyawik mangan pancoran* ‘nyawik makan di pancoran’, *nyawik mangan pengorong* ‘nyawik makan jalan’, dan diakhiri dengan *nyawik* di lima mata air. Kemudian acara puncak *nunas nede* berupa zikir dan doa di sumber mata air Remetaq, kemudian mengarak sesaji dan hasil panen warga ke pemandian Tirta Ratu yang merupakan tempat dilaksanakannya puncak ritual *nunas nede*. Acara puncak berupa doa dan menikmati hasil panen bersama-sama sebagai ungkapan rasa syukur.

Setiap prosesi dalam tradisi *nunas nede* merupakan simbol-simbol yang ada dalam kepercayaan masyarakat Desa Kesik. Simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang khusus. Spradley (1997) berpendapat simbol menyimpan makna yang berkaitan dengan penuturnya. Simbol-simbol dalam tradisi tersebut digunakan untuk menghasilkan sistem makna (*system of meaning*) dari *nunas nede*. Menurut Denis & Cowen (2001), penelitian mengenai makna dalam tradisi *nunas nede* dengan kajian interpretatif simbolik Clifford Geertz dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, nilai tradisional, dan

menyesuaikan dengan situasi yang terus berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu. Penelitian terhadap ritual *nunas nede* juga semakin menarik dilakukan karena ritual *nunas nede* dalam beberapa tahun terakhir dijadikan sebagai festival yang terdiri atas berbagai kegiatan tambahan seperti pameran karya seni (*jaran jorong*, alat musik tradisional, dan senjata tradisional), pagelaran *gendang beleq*, dan acara utamanya yakni ritual *nunas nede*. Oleh karena itu, penelitian ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui makna dalam ritual *nunas nede* dengan menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz.

LANDASAN TEORI

Konsep Kebudayaan Clifford Geertz

Menurut Geertz (1973), kebudayaan merupakan seperangkat peralatan simbolik untuk mengendalikan perilaku. Fungsinya sebagai pedoman manusia dalam berinteraksi dan bertindak laku serta mendorong berbagai inovasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya, Geertz mengatakan bahwa budaya adalah kumpulan makna dalam hal manusia menafsirkan pengalaman mereka (Geertz, 1973). Geertz menekankan konsep kebudayaan berfokus pada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman manusia dalam bertindak laku.

Geertz menggambarkan kebudayaan sebagai sekumpulan mekanisme kontrol yang didasarkan pada gagasan bahwa pemikiran manusia bersifat sosial dan publik, serta kebudayaan berisi rencana, aturan, resep, dan petunjuk untuk mengatur perilaku manusia (Geertz, 1973). Secara umum, kebudayaan dianggap sebagai sistem kontrol yang membantu orang berinteraksi dan bertindak laku dengan orang lain. Kebudayaan dianggap sebagai pengetahuan manusia yang membentuk sistem penilaian tentang hal yang baik dan buruk, serta sesuatu yang berharga atau tidak berharga (Suparlan, 1986). Oleh karena itu, budaya berfungsi sebagai filter untuk mengidentifikasi segala sesuatu yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dan tepat atau tidak tepat. Konsep kebudayaan Geertz pada dasarnya adalah sebuah gagasan semiotik, yang merujuk pada gagasan Max Weber bahwa manusia adalah makhluk yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditenunnya sendiri. Menurut Clifford Geertz, kebudayaan adalah teks atau dokumen tindakan yang bersifat publik, konteks yang mendalam, dan sesuatu yang diciptakan dan tereksresi melalui tingkah laku sosial (Geertz, 1999). Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk simbolik dan sebuah jaringan kebudayaan dibentuk oleh interpretasi manusia terhadap simbol tersebut (Soehadha, 2014). Clifford Geertz melihat kebudayaan sebagai teks yang berjalan, sehingga menangkap maknanya membutuhkan penafsiran seperti orang yang memahami pesan dalam teks (Nasruddin, 2011). Clifford Geertz berpandangan bahwa makna kebudayaan bersifat publik karena makna kebudayaan adalah produk sejarah (Nasruddin, 2011). Makna dapat diwariskan melalui simbol dan kebudayaan terdiri dari berbagai struktur makna yang berubah sepanjang waktu dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Menurut Barker (2013), mempelajari simbol secara menyeluruh diperlukan untuk memahami kebudayaan dan mendapatkan makna yang cukup representatif. Selain itu, Geertz mengatakan bahwa untuk mencapai penggalan makna dalam simbol-simbol diperlukan "*thick description*", atau deskripsi mendalam. Tujuan dari deskripsi mendalam adalah untuk dapat menggunakan fakta-fakta untuk membedakan yang besar dari yang kecil (Geertz, 1973). Menurut Geertz (1973), deskripsi mendalam berarti mendeskripsikan struktur-strukturnya, bukan hanya menceritakan peristiwa. Dengan cara ini, pemahaman tentang kebudayaan mencakup aspek terdalamnya, bukan hanya aspek luarnya.

Simbol dan Sistem Simbol

Simbol berasal dari bahasa Yunani; “*sym-bolion* dari *syimballo*” yang artinya menarik kesimpulan atau memberi kesan. Selain membentuk sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut, simbol atau lambang berfungsi sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan. Simbol adalah objek yang memiliki makna relevan dengan kehidupan manusia. Geertz berpendapat bahwa terdapat simbol-simbol suci pada simbol-simbol manusia yang berfungsi sebagai norma dan memiliki kekuatan besar untuk menerapkan sanksi. Hal ini karena simbol-simbol suci berasal dari etos dan pandangan hidup (*world view*), yang merupakan dua komponen paling penting dari eksistensi manusia (Geertz, 1973). Dengan demikian, ada dua sumber simbol yakni kenyataan luar yang terbentuk sebagai kenyataan-kenyataan sosial dan ekonomi, serta berasal dari dalam dan terbentuk melalui konsepsi-konsepsi & tatanan sosial. Karena itu, simbol-simbol menjadi dasar bagi perwujudan konsep sosial (Marlina & Pasaribu, 2020). Simbol dapat memiliki berbagai arti dan tidak dapat dimutlakan secara universal. Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat memiliki simbolnya masing-masing. Jenis simbol atau sistem simbol dalam masyarakat sangat bervariasi karena simbol dapat berupa bunyi atau suara, objek, kejadian, dan tulisan-tulisan atau ukiran gambar yang dibentuk serta diberi makna oleh manusia. Dengan demikian, simbol dalam ritual *nunas nede* di Desa Kesik belum tentu sama dengan simbol yang ada dalam kajian Clifford Geertz (misalnya simbol keagamaan) atau penelitian lain yang menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Makna dalam suatu simbol ditentukan oleh kelompok masyarakat sehingga makna dari suatu simbol belum tentu sama antara kelompok masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Begitu pula dengan makna simbol-simbol dalam ritual *nunas nede* di Desa Kesik yang belum tentu sama dengan ritual *nede* di desa lain yang telah diteliti, misalnya ritual *nede* di Makam Embung Putiq Kecamatan Praya Timur yang simbol-simbolnya dimaknai sebagai media meminta hujan, meminta kesembuhan dari penyakit, maupun meminta sesuatu yang lainnya (Oktaviani dkk., 2021).

Menurut Rasif dan Atmaja (2017), simbol memiliki berbagai fungsi diantaranya fungsi dasar, fungsi manifest, dan fungsi laten. Secara harafiah, fungsi dapat diartikan sebagai (1) kedudukan (pekerjaan) yang dilakukan, (2) fisiologi (gerakan tubuh), (3) jumlah yang berkaitan, dan (4) kegunaan suatu benda (Alwi, 2001). Jadi, di sini fungsi dasar dapat dipahami sebagai kata kerja yang teratur, berurutan, dan terpadu yang mengacu pada “bagaimana” (epistemologi) dan menjelaskan kegunaan yang merujuk pada suatu tindakan (Suastika, 2003). Fungsi manifestasi dibagi menjadi tiga yakni fungsi komunikasi, fungsi pendidikan, dan fungsi kesantunan. Sementara fungsi laten terdiri atas fungsi refleksi sosial prenatal yakni fungsi yang bertujuan sebagai refleksi sosial yang secara tidak langsung atau tanpa disadari dapat menjadi salah satu media refleksi nilai-nilai dan sistem nilai yang ada pada masyarakat Sasak, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial. Fungsi pengendalian sosial sebagai pengontrol dalam menjalankan norma-norma atau nilai-nilai masyarakat. Fungsi solidaritas yang diartikan sebagai hakikat satu perasaan, dalam situasi dan solidaritas yang sama (Alwi, 2001). Di sini solidaritas dimaknai sebagai kekuatan atau integrasi sosial masyarakat yang mencerminkan kesatuan. Hal ini dapat dilakukan melalui rasa memiliki pada individu dan kelompok masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, simbol dalam ritual *nunas nede* juga dimungkinkan memiliki tiga fungsi yakni fungsi dasar, fungsi manifest, dan fungsi laten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena permasalahan dideskripsikan adalah data-data kualitatif. Kemudian deskripsi tersebut dilanjutkan dengan analisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan (Ratna, 2011). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden mengenai prosesi ritual *nunas nede*. Dalam memperoleh data tersebut, digunakan metode dokumentasi dan wawancara mendalam dengan responden. Bentuk data dalam penelitian ini berupa tulisan, rekaman suara/video, dan dokumentasi gambar prosesi ritual *nunas nede* yang merepresentasikan kepercayaan masyarakat Desa Kesik dalam ritual *nunas nede*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data sebagai berikut; (1) menyiapkan pedoman pertanyaan yang berisi aspek-aspek yang hendak digali dari responden/informan. Hal ini untuk memudahkan peneliti menggali informasi kunci dari responden/informan; (2) mengajukan pertanyaan deskriptif terhadap responden/informan mengenai ritual *nunas nede*; dan (3) menggali informasi lebih jauh (*probing*) dengan menanyakan pertanyaan spesifik, mendorong responden/informan untuk menerangkan rincian pengalaman, dan meminta penjelasan lebih lanjut mengenai informasi yang disampaikan responden/informan.

Metode analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Clifford Geertz merupakan penggagas pemikiran interpretatif dan mengembangkannya menjadi suatu paradigma simbolis interpretatif atau dikenal dengan interpretasi simbolik. Dalam teori interpretatif simbolik Geertz, terdapat tiga konsep kebudayaan, yakni (Geertz, 1973): (1) kebudayaan sebagai sistem pengetahuan atau kognitif (*mode of*); (2) kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif (*mode for*); dan (3) sistem simbol. Sistem kognitif (*mode of*) adalah wujud kebudayaan yang dapat dilihat melalui tindakan nyata yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tatanan masyarakat, sedangkan sistem evaluatif (*mode for*) adalah suatu pedoman yang dipercaya dan diakui oleh masyarakat sebagai sesuatu yang harus diwujudkan melalui sistem simbol. Adapun untuk dapat memahami kedua hal tersebut maka dapat dikaji melalui sistem simbol yang merepresentasikan keduanya sehingga nantinya dapat mengetahui makna yang sebenarnya (*system of meaning*). Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data sebagai berikut: 1) identifikasi data yang diperlukan dalam penelitian dan simbol-simbol dalam ritual *nunas nede*; 2) mengklasifikasikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti perlengkapan ritual, syair/doa yang digunakan dan prosesi ritual *nunas nede* di Desa Kesik; 3) mendeskripsikan prosesi ritual *nunas nede* dan simbol-simbol yang terdapat dalam ritual tersebut; 4) menganalisis data yang merepresentasikan kepercayaan masyarakat Desa Kesik dalam ritual *nunas nede* menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Dengan cara memahami dan mengaitkan bentuk-bentuk simbolis ritual *nunas nede* dengan konsep sistem pengetahuan (*mode of*) dan sistem nilai (*mode for*) melalui sistem simbol untuk mencapai sistem makna (*system of meaning*) dari ritual *nunas nede*; dan 5) menarik kesimpulan mengenai makna tradisi *nunas nede* dari bentuk-bentuk simbolis dalam ritual tersebut.

PEMBAHASAN

Tradisi *Nunas Nede* di Desa Kesik

Nunas nede merupakan salah satu ritual budaya yang diwariskan leluhur Desa Kesik, Kecamatan Masbagik, Lombok Timur. Ritual ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat dan doa pada sang pencipta agar diturunkan hujan untuk mengairi sawah sehingga diperoleh hasil panen melimpah, dan memberikan kerukunan antar warga khususnya di Desa Kesik (Oktaviani dkk., 2021). Tradisi ini sudah lama dipertahankan dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi ini merupakan praktik turun-temurun yang masih dilakukan oleh penduduk setempat dan diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga tradisi tersebut tetap ada dalam kehidupan masyarakat Desa Kesik. Tradisi ini terus dilestarikan karena masyarakat Desa Kesik percaya bahwa ritual *nunas nede* dapat mensejahterakan masyarakat, khususnya para petani yang bergantung pada curah hujan untuk irigasi sawah mereka.

Ritual *nunas nede* yang dikenal oleh masyarakat Desa Kesik dimulai sejak zaman nenek moyang yakni sekitar tahun 1984 yang mengacu pada *babat* Desa Kesik yang sudah ada sejak tahun 1960 an. *Babat* ini di kenal dengan nama babat Raden Lalu Alwi atau biasa di kenal dengan nama Mamik Nursiah. Dalam *babat* itu tidak dijelaskan awal mula munculnya ritual *nunas nede*, tetapi hanya menceritakan prosesi ritual *nunas nede* di masa tersebut. Menurut *mangku adat* Desa Kesik yakni *Amaq Mar*, pengetahuan tentang tradisi tersebut, termasuk doa, syarat, dan tata cara penerapannya, tidak diajarkan kepada semua orang. Itu hanya bisa diwariskan kepada garis keturunan *mangku adat*, bukan untuk masyarakat umum. Hal ini dilakukan dengan harapan agar ketika keturunan adat *mangku* sudah dewasa, mereka sudah mampu mengambil alih tugas orang tuanya.

Saat ini, tradisi *nunas nede* menjadi acara tahunan yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kesik setiap akhir musim kemarau yakni 24 Rabiul Awal, kalender Hijriah (November-Desember). Penggunaan kalender hijriah tidak terlepas dari ajaran islam yang berkembang di Desa Kesik. Tanggalan tersebut biasanya disebut bulan atas yang mengacu pada penentuan tanggal islam yang melihat peredaran bulan. Prosesi inti dalam tradisi *nunas nede* tidak ada yang mengalami perubahan, namun ada beberapa kegiatan tambahan yang dilakukan. Tradisi ini dikemas dalam *heritage walking tour* dengan melibatkan peserta dari berbagai daerah di pulau Lombok dan juga luar daerah. Para peserta diberikan kesempatan untuk keliling melihat proses kerajinan dan mengunjungi situs budaya yang ada di Desa Kesik. Hal ini untuk mengenalkan tradisi *nunas nede* ke masyarakat umum agar tradisi ini tetap lestari dan bisa menjadi daya tarik wisatawan.

Prosesi Ritual *Nunas Nede* di Desa Kesik

Inti dari prosesi ritual *nunas nede* yang dijalankan saat ini masih sama dengan yang dijalankan oleh nenek moyang dalam *babat* Desa Kesik. Tradisi *nunas nede* terdiri dari dua kegiatan inti yakni *ngayu ayu* dan *gawe adat*. Adapun *ngayu ayu* terdiri atas beberapa prosesi. Pertama, musyawarah adat antara *mangku adat*, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa untuk membahas dan menyepakati pelaksanaan ritual *nunas nede*. Kedua, ziarah ke makam leluhur untuk berdoa sekaligus memohon izin kepada leluhur akan dilaksanakannya tradisi ritual *nunas nede*. Ziarah makam dilakukan pada hari senin atau kamis, sesuai dengan aturan dalam *babat* Desa Kesik. Ketiga, *nyawik* yang terdiri dari *nyawik jebaq* (*nyawik* depan gerbang), *nyawik mangan pancoran* (*nyawik* makan di pancoran), *nyawik mangan pengorong* (*nyawik* makan jalan), dan *nyawik* di lima mata air. Hari

pelaksanaan nyawik sudah diatur dalam Babat Desa Kesik yakni di malam senin atau malam kamis. Inti dari kegiatan *nyawik* adalah memasang *saweq* ditempat dilakukannya *nyawik* dan setelah itu masyarakat akan doa dan makan bersama dengan anak yatim.

Prosesi utama dalam ritual *nunas nede* adalah *gawe adat*. Persiapan untuk melaksanakan *gawe adat* dilakukan sejak H-1 acara. Persiapan dilakukan H-1 acara untuk menyiapkan perlengkapan ritual karena perlengkapan ritual tidak boleh kurang. Adanya kekurangan dalam perlengkapan ritual dipercaya mengurangi kesakralan dari ritual *nunas nede*. Perlengkapan ritual yang disiapkan diantaranya delapan *dulang* besar yang terdiri dari tujuh *dulang* jajan dan satu *dulang* nasi. Kemudian disiapkan juga seratus *dulang* kecil yang akan mengiringi ke delapan *dulang* besar tersebut. Adapun isi dari seratus *dulang* kecil tersebut adalah nasi (tidak pakai piring) yang ditutup daun pisang, lauk, kacang, telur, ayam panggang (wajib utuh), *mpok-mpok*. Sementara itu, *dulang* jajan terdiri atas *wajiq, pangan*, pisang dua arit (tidak boleh kurang), dan rengginang (tidak boleh pecah). Selain itu, masyarakat juga mulai menyiapkan hasil panen seperti singkong/ubi, jagung, tebu, kelapa, terong, cabai, tomat, dan segala bentuk hasil bumi lainnya serta olahannya yang nantinya akan dibawa ke tirta ratu (tempat *nunas nede* dilakukan). Tirta ratu dijadikan sebagai tempat ritual *nunas nede* dilakukan karena masyarakat percaya bahwa mata air tersebut muncul dari bekas telapak kaki orang suci.

Prosesi pertama diawali dengan doa bersama dan zikir di mata air Remetak yang dimana menjadi salah tempat yang disakralkan oleh masyarakat Desa Kesik. *Lingkoq* Remetak ini dipercaya sebagai induk dari mata air yang ada di Desa Kesik. Setelah itu dilakukan *sembek, kejames* dan memulai iring-iringan menuju Tirta Ratu yang dipimpin oleh *mangku* adat. Adapun iring-iringan ini terdiri dari masyarakat Desa Kesik yang membawa hasil panen, *dulang* besar, *dulang* kecil dan diikuti oleh pembawa bakul yang berisi hasil panen. Masyarakat yang mengikuti iring-iringan tersebut menggunakan pakaian adat atau pakaian yang digunakan dalam bertani sehari-hari. Selama perjalanan dari Remetak ke Tirta Ratu, masyarakat diiringi dengan tabuhan *gendang beleq* (musik tradisional masyarakat sasak). Pada prosesi ini terdapat pantangan yakni perempuan yang sedang dalam keadaan menstruasi, tidak diperkenankan mengikuti acara ini karena akan mempengaruhi kesakralan ritual.

Sesampainya di mata air Tirta Ratu maka *mangku* adat dan beberapa orang akan turun ke sumber mata air Tirta Ratu dengan membawa delapan *dulang beleq* yang dibawa pada iring-iringan tersebut untuk melakukan doa bersama dan zikir. Kemudian *dulang beleq* di tinggalkan di mata air tersebut. Setelah melakukan doa dan di tutup dengan *sembek dan kejames*, maka seratus *dulang* kecil sudah boleh untuk di bagikan kepada masyarakat yang ikut dalam ritual ini atau tamu undangan yang hadir pada hari itu. Apabila *dulang* kecil yang di bawa dalam iringan-iringan tersebut tidak mencukupi atau kurang maka *dulang* besar yang ada di mata air itu boleh di ambil untuk diberikan kepada masyarakat atau tamu undangan. Adapun untuk hasil panen yang dibawa oleh masyarakat dibagikan kembali ke seluruh masyarakat yang hadir di acara tersebut dan *mangku* adat tidak boleh membawa pulang hasil panen atau *dulang* tersebut. Setelah makan bersama selesai, masyarakat bersama-sama kembali ke rumah masing-masing dengan diiringi *Gendang Beleq*.

Simbol-Simbol dalam Tradisi *Nunas Nede* di Desa Kesik

Simbol-simbol dalam tradisi *nunas nede* dapat tergambar dari prosesi *nunas nede*. Pada setiap prosesi *nunas nede* yakni *ngayu-ayu* dan puncak *nunas nede*, selalu ada kegiatan *begibung* yang disertai dengan doa. *Begibung* adalah tradisi makan bersama yang dikenal dalam budaya Sasak. Masyarakat akan makan bersama dengan hidangan *dulang* yang sudah disiapkan. *Begibung* menggambarkan kesetaraan dan keadilan dalam bermasyarakat. Artinya semua masyarakat setara dan diperlakukan sama tanpa memandang status sosial (Astuti dkk., 2023). *Begibung* selalu disertai dengan *dulang*. *Dulang* tersebut sebagai bentuk rasa syukur dengan berbagi pada alam, sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya agar Tuhan memberikan keberkahan atas hasil panen dan diturunkannya hujan. Pada prosesi *ngayu-ayu* yang terdiri dari ziarah makam dan *nyawik*, *dulang* yang harus disiapkan sebanyak enam *dulang* nasi dan tiga *dulang* jajan. *Dulang* juga wajib ada dalam prosesi puncak *nunas nede*. Bahkan dalam puncak *nunas nede*, disiapkan delapan *dulang* besar dan seratus *dulang* kecil yang nantinya akan dimakan bersama-sama. Delapan *dulang* besar tersebut terdiri dari tujuh *dulang* jaja dan satu *dulang* nasi. Berdasarkan uraian tersebut, simbol *begibung* dan simbol *dulang* termasuk simbol dalam tradisi *nunas nede* di Desa Kesik.

Simbol lainnya yang tercermin dalam tradisi *nunas nede* adalah simbol *nyawik*. *Nyawik* menjadi prosesi utama dalam *ngayu-ayu*. *Nyawik* wajib dilaksanakan dalam ritual *nunas nede*. Pada ritual *nunas nede*, dilakukan empat kali *nyawik* yakni *nyawik jebaq* (*nyawik* depan gerbang), *nyawikmangan pancoran* (*nyawik* makan di pancoran), *nyawikmangan pengorong* (*nyawik* makan jalan), dan *nyawik* di lima mata air. *Nyawik jebaq* diartikan sebagai memasang tanda “*saweq*” di depan gerbang. *Penyawek* atau *nyawik* terdiri dari daun enau, bambu, kelapa muda, *topat* (ketupat isi beras), *tiken* (ketupat yang berbentuk lonjong terbuat dari beras ketan). *Nyawik mangan pancor* artinya adalah *nyawik* yang dilakukan di pancoran mata air Remetaq. *Mangku* adat akan memasang tanda “*saweq*” di pancoran mata air Remetaq. *Nyawik mangan pengorong* yang artinya *nyawik* yang dilakukan di depan gang. Pada *nyawik* ini, *mangku* adat akan memasang tanda “*saweq*” di depan gang, kemudian diikuti dengan acara makan bersama didepan gang bersama dengan anak yatim. *Nyawik* terakhir dilakukan di lima mata air dengan membawa *sawiq* dan sepuluh *dulang* yang nantinya ditaruh di kelima mata air tersebut.

Prosesi *nunas nede* dilakukan di lima mata air yang disakralkan oleh masyarakat Desa Kesik. Adapun kelima mata air tersebut yakni *kemalik mertak sari*, *kemalik lengkok goak*, *kemalik tirta ratu*, *kemalik lingkok rambak*, *kemalik lengkok telu*. *Kemalik* artinya tempat yang disakralkan karena dipandang sebagai pusat kekuatan bumi pada wilayah tersebut. Kelima mata air tersebut dianggap sakral oleh masyarakat karena menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitar. Selain itu, kelima mata air tersebut adalah sumber irigasi sawah-sawah petani yang menjadi sumber penghasilan utama masyarakat Desa Kesik. Kelima mata air tersebut dijadikan sebagai tempat prosesi *nyawik* mata air. Pada prosesi *nyawik* mata air, masyarakat membersihkan kelima mata air dan juga menanam pohon di sekitar mata air tersebut. Tujuannya untuk merawat mata air tersebut agar tetap memberikan sumbangsih besar bagi irigasi masyarakat di Desa Kesik. Selain itu, mata air tirta ratu juga menjadi tempat acara puncak *nunas nede* dimana pada acara puncak tersebut masyarakat berdoa dan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur terhadap rahmat Tuhan. Dengan demikian, salah satu simbol dalam *nunas nede* adalah simbol mata air.

Makna Simbol dalam Tradisi *Nunas Nede*

Pada tradisi *nunas nede*, terdapat empat simbol yang muncul yakni simbol *begibung*, simbol *dulang*, simbol *nyawik*, dan simbol mata air. Masing-masing simbol tersebut dijelaskan menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz sebagai berikut:

1. Simbol *Begibung*

Begibung adalah tradisi makan bersama yang dikenal dalam budaya Sasak. Makanan dihidangkan dengan menggunakan nampan besar untuk dimakan bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil, biasanya terdiri dari 3-5 orang. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada acara syukuran (Astuti dkk., 2023). Simbol *begibung* dapat ditemukan dalam setiap prosesi *nunas nede*. Berdasarkan konsep yang terdapat dalam teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, sistem nilai (*mode for*) pada simbol *begibung* yang terdapat dalam tradisin *nunas nede* adalah kepercayaan masyarakat bahwa semua masyarakat setara dan diperlakukan sama tanpa memandang status sosial. Tidak ada yang lebih tinggi atau rendah. Meskipun sejumlah tokoh dan tuan guru dan kiai biasanya mendapatkan hidangan terlebih dahulu daripada warga yang lain, secara umum posisi mereka dalam *begibung* adalah sama (Nurhayati dkk., 2023). Kepercayaan tersebut memunculkan tindakan atau sistem pengetahuan (*mode of*) masyarakat Desa Kesik berupa kegiatan makan bersama dalam wadah makan yang bernama *nare* atau *nampan* yang kemudian disebut sebagai *dulang*. Satu *dulang*, dimakan bersama-sama oleh 3-4 orang dengan keragaman kekayaan, pendidikan, dan kedudukan. Prosesi dalam *nunas nede* selalu ditutup dengan acara *begibung* dengan masyarakat yang hadir dan anak yatim.

Menurut Astuti dkk., (2023), *begibung* bukan tradisi yang hanya bersifat seremonial saja akan tetapi syarat akan makna filosofi yang terkandung di dalamnya. *Begibung* mencerminkan kesetaraan dan keadilan dimana tidak adanya perbedaan kaya dan miskin, yang berpendidikan tinggi dan rendah, pejabat dan *amak* kangkung (masyarakat biasa), serta tidak ada istilah tamu yang spesial. Semua diperlakukan sama dan melebur menjadi satu dalam wadah makan yang bernama *nare* atau *nampan*. *Begibung* dapat dikatakan suatu kegiatan untuk menjalin tali silaturahmi dan memperkuat hubungan kekeluargaan antar anggota masyarakat dan meningkatkan rasa saling menghargai terhadap sesama dan berbagi kebahagiaan kepada orang lain tanpa membedakan ras maupun golongan (Syahbana, 2018).

Tradisi *begibung* dalam tradisin *nunas nede* menghasilkan nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat Desa Kesik. Menurut Isnaini(2021), *begibung* mengandung nilai kesederhanaan. Hal ini terlihat dari alat penyantapan makanan tanpa menggunakan sendok, duduk bersila yang beralaskan anyaman daun kelapa tanpa membedakan status sosial. *Begibung* juga mengandung nilai kekeluargaan yang termanifestasi dari kebersamaan masyarakat dalam menyiapkan seratus *dulang* dan hasil panen pada H-1 acara puncak *nunas nede* (*gawe adat*). Nilai-nilai tersebut mempererat solidaritas sosial dan mempererat tali silaturahmi masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat bahwa semua masyarakat setara dan perlu diperlakukan adil tanpa memandang status sosial menghasilkan tindakan *begibung* yang menghasilkan nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Kesik.

Pada teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, setelah menganalisis sistem kognitif atau pengetahuan (*mode of*), sistem nilai atau evaluatif (*mode for*), dan sistem simbol maka akan diperoleh suatu hasil interpretatif yang disebut dengan sistem makna (*system of meaning*). Simbol *begibung* yang terdapat dalam ritual *nunas nede* memiliki makna

(*system of meaning*) kegiatan untuk menjalin tali silaturahmi dan memperkuat hubungan kekeluargaan antar anggota masyarakat dan meningkatkan rasa saling menghargai terhadap sesama dan berbagi kebahagiaan kepada orang lain tanpa melihat status sosial. Makna tersebut mencerminkan beberapa hal, yakni pertama *begibung* sebagai perwujudan kesetaraan dan keadilan. Menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan status, semua diperlakukan sama dan melebur menjadi satu dalam wadah makan yang bernama *dulang*. Kedua, *begibung* menumbuhkan solidaritas dan persaudaraan. Dalam tradisi *begibung* yang egaliter, secara tidak langsung menumbuhkan rasa solidaritas dan persaudaraan yang tinggi antar masyarakat. Ketiga, *begibung* menanamkan nilai sederhana dan rendah hati. Nilai tersebut tercermin melalui penyajiannya yang sederhana serta cara menyantapnya yang sederhana. Keempat, mempertahankan semangat gotong yang memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan bermasyarakat di Desa Kesik. Gotong royong akan menjaga tradisi tetap ada karena tradisi tidak bisa dilakukan oleh satu atau dua orang saja melainkan melibatkan banyak pihak (Arief & Yuwanto, 2023). Gotong royong juga dapat menyelesaikan konflik yang terjadi antar sesama karena ada nilai *benevolence* yang tertanam dalam masyarakat yakni nilai kebaikan yang diberikan atau dilakukan pada orang yang dikenal atau sering ditemui (Sari, 2014).

2. Simbol *Dulang*

Dulang selalu ada dalam acara syukuran masyarakat Sasak. *Dulang* adalah sebuah nampan yang ditutup dengan *tebolaq* untuk membawa aneka makanan yang disajikan dalam acara adat (Kamarudin & Jayadi, 2021). *Dulang* dalam Suku Sasak biasanya terdiri atas berbagai makanan, namun biasanya berisi nasi, lauk yang berkuah, lauk pelengkap (kacang, kedelai, tahu, tempe dan telur) (Mansyur, 2005). Adapun dalam tradisi *nunas nede*, *dulang* yang disajikan ada dua jenis, yakni *dulang* nasi dan *dulang* jajan. Adapun isi dari *dulang* nasi ini adalah nasi yang ditutupi oleh daun pisang, lauk basah, dan lauk kering yang terdiri dari kacang, daging goreng, ayam panggang dan *mpok-mpok*. Adapun *dulang* jajan terdiri dari *wajiq*, *pangan*, pisang, dan rengginang. *Dulang* tersebut nantinya akan dimakan bersama (*begibung*) dengan seluruh masyarakat. Berdasarkan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, sistem nilai (*mode for*) dari simbol *dulang* dalam tradisi *nunas nede* adalah kepercayaan masyarakat Desa Kesik bahwa bersyukur dengan cara berbagi akan membuat kehidupan mereka lebih berkah dan Tuhan akan mengabulkan doa mereka. Kepercayaan tersebut menghasilkan sebuah tindakan atau pengetahuan (*mode of*) dalam tradisi *nunas nede* yakni berbagi makanan yang disajikan dalam *dulang* pada setiap prosesi *nunas nede*. *Dulang* tersebut sebagai wujud rasa syukur dengan berbagi pada alam, sesama manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya agar Tuhan memberikan keberkahan atas hasil panen dan diturunkannya hujan. Tradisi yang merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan terhadap hasil panen dan permohonan diturunkannya hujan umum ditemukan di masyarakat tani Indonesia, seperti tradisi *ngalaksa* di Kabupaten Sumedang dan adat *mappadandang* di Makassar (Rahman & Ramli, 2022; Sahroni & Ruslana, 2023).

Tradisi *nunas nede* menggambarkan budaya masyarakat Lombok yang pada hakikatnya mempunyai dua makna pokok. Pertama, sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Allah Swt. atas nikmat yang diterima. Kedua, sebagai sarana memohon atau berdoa untuk mengharapkan keberkahan hidup dari Allah Swt. Jadi, pada hakikatnya semua itu merupakan sarana dalam rangka berhubungan komunikasi dengan Sang Pencipta. Simbol untuk hal tersebut adalah *dulang*. Disisi lain, *dulang* adalah sarana memperlerat silaturahmi karena acara syukuran atau *begibung* selalu dengan *dulang*. Hal

inilah yang menjadi alasan masyarakat Lombok dalam berbagai kondisi zaman, senantiasa melestarikan *dulang* dalam setiap ritual yang dilakukan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat Desa Kesik bahwa bersyukur dengan cara berbagi akan membuat kehidupan lebih berkah dan mempermudah dikabulkannya doa menghasilkan sebuah tindakan berbagi makanan yang disajikan dalam *dulang* dalam tradisi *nunas nede*.

Simbol *dulang* memiliki makna (*system of meaning*) bersyukur atas nikmat yang diperoleh (hasil panen melimpah, hujan, dan kesuburan tanah) dengan berbagi kepada sesama manusia, alam, dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya agar diberikan keberkahan dan diturunkannya hujan. Konsep ini sesuai dengan tuntunan sedekah dalam agama islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat Desa Kesik. Lebih jauh dijelaskan oleh Pasaribu & Robiyanti, (2022), bahwa berbagi sebagai bentuk syukur sudah menjadi nilai-nilai dalam hukum adat di Indonesia. Dengan demikian, sering kali dalam tradisi di Indonesia mengandung unsur berbagi, seperti makan bersama dengan anak yatim dan masyarakat sekitar. Menurut Pasaribu & Robiyanti, (2022), ada beberapa hal yang membuat unsur berbagi dalam tradisi di Indonesia selalu ada. Pertama, berbagi sudah membudaya di Indonesia dan membuat masyarakat bahagia dan kedua, berbagi dapat meningkatkan kerjasama dan hubungan sosial masyarakat.

3. Simbol *Nyawik*

Nyawik dalam bahasa Sasak artinya ‘memberikan tanda’. Kegiatan *nyawik* biasanya dilakukan dalam membangun rumah atau acara adat (Sam’un, 2017). Berdasarkan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, sistem nilai (*mode for*) dari simbol *nyawik* dalam tradisi *nunas nede* adalah kepercayaan masyarakat bahwa mereka hidup berdampingan dengan alam ataupun entitas lainnya sehingga harus saling menghormati dan menjaga kelestarian alam untuk mencapai keseimbangan alam. Kepercayaan tersebut menghasilkan sebuah tindakan atau pengetahuan (*mode of*) dalam tradisi *nunas nede* yakni melakukan *nyawik* dalam setiap prosesi *nunas nede*. *Nyawik* tersebut sebagai bentuk memohon izin kepada alam atau makhluk lainnya yang terlebih dahulu menempati tempat tersebut. Selain itu *penyawik* terdiri atas berbagai atribut yang menggambarkan keseimbangan alam. *Penyawek* atau *nyawik* terdiri dari daun enau, bambu, kelapa muda, *topat* (ketupat isi beras), *tiken* (ketupat yang berbentuk lonjong terbuat dari beras ketan). Bambu atau dalam bahasa Sasak disebut “tereng” merupakan simbol yang memiliki makna umum keseimbangan yang artinya masyarakat menjaga keseimbangan dengan alam dan entitas lainnya. Sementara, pucuk enau atau pucuk pohon aren dipercaya sebagai simbol kekuatan jiwa dan kekokohan, beradab dan kaya manfaat (Sam’un, 2017).

Humaeni dkk., (2021) berpendapat bahwa banyaknya kebudayaan tidak terlepas dari unsur-unsur spiritual, salah satu dari unsur spiritual yang kental yaitu kepercayaan-kepercayaan akan makhluk astral. Karena itu, tidak mengherankan bahwa dalam tradisi *nunas nede* terdapat ritual *nyawik* yang berfungsi sebagai jembatan penghubung antara dunia manusia dengan makhluk ciptaan lainnya yang tujuannya untuk menghasilkan keharmonisan dan keseimbangan. Aktivitas ini sudah melekat dalam masyarakat Desa Kesik sehingga secara tidak langsung menjadi sebuah identitas tersendiri. Namun demikian, *nyawik* tidak hanya menggambarkan hubungan dengan makhluk astral, tetapi juga menggambarkan hubungan dengan alam. Oleh karena itu, tindakan lain dalam *nyawik* adalah merawat mata air dan menanam mata air yang menjadi sumber pengairan bagi sawah masyarakat Desa Kesik. Tujuannya agar tercapai keseimbangan alam, dimana alam

tetap lestari dan masyarakat tetap dapat memanfaatkan alam sebagai sumber penghidupan mereka.

Simbol *nyawik* memiliki makna (*system of meaning*) menjaga keseimbangan alam dengan menghargai makhluk hidup lainnya dan menjaga kelestarian alam. Kepercayaan masyarakat Desa Kesik bahwa mereka hidup berdampingan dengan makhluk lainnya sudah melekat erat sehingga tercermin dalam berbagai aktivitas dan tradisi masyarakat Desa Kesik, salah satunya pada tradisi *nunas nede*. Pemasangan *penyawik* yang terdiri dari daun enau, bambu, kelapa muda, *topat* (ketupat isi beras), *tiken* (ketupat yang berbentuk lonjong terbuat dari beras ketan) dalam *nunas nede* sebagai bentuk saling menghormati dan memohon izin kepada alam atau makhluk lainnya. Makna simbol *nyawik* juga menggambarkan pentingnya untuk menjaga kelestarian alam yang menjadi sumber penghidupan masyarakat Desa Kesik. Prosesi *nunas nede* di lima mata air tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menunjukkan bahwa kelestarian alam sangat penting bagi kehidupan masyarakat Desa Kesik yang berprofesi sebagai petani. Mata air menjadi sumber pengairan untuk sawah-sawah masyarakat sehingga menjaga mata air dengan membersihkan dan menanam pohon di mata air tersebut pada prosesi *nyawik* 'menandai' menjadi sebuah keharusan.

4. Simbol Mata Air

Pada tradisi *nunas nede*, mata air menjadi tempat utama ritual dilakukan hal ini karena mata air adalah sumber pengairan bagi sawah petani Desa Kesik dan sumber makanan/minuman bagi makhluk hidup lainnya. Berdasarkan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, sistem nilai (*mode for*) dari simbol mata air dalam tradisi *nunas nede* adalah kepercayaan masyarakat bahwa kelima mata air yang ada di Desa Kesik menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar dan makhluk hidup. Kepercayaan tersebut menghasilkan sebuah tindakan atau pengetahuan (*mode of*) dalam tradisi *nunas nede* yakni merawat kelima mata air yang menjadi tempat ritual *nunas nede* dan juga sumber pengairan sawah masyarakat Desa Kesik. Adapun kelima mata air tersebut yakni mata air *mertak sari*, mata air *lengkok goak*, mata air *tirta ratu*, mata air *lingkok rambak*, mata air *lengkok telu*.

Pada upaya merawat mata air, setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi, adat, pola kebiasaan dan aturan baik lisan dan tertulis. Berdasarkan pendapat Maridi (2015) beberapa komunitas adat memiliki cara untuk melindungi alam khususnya mata air misalnya di Jawa ada *Pranoto mongso*, *Nyabuk gunung*, *Pikukuh karuhuh* (Baduy Dalam) dan pohon keramat, di Sulawesi ada Karampuang, di sekitar Danau Singkarak ada Rimbo tuo, di Bengkulu ada *Celako kamali*, di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat ada *Tana ulen* dan *Masa bera*, di Bali dan Lombok ada *Awig-awig*.

Pada dasarnya, merawat mata air dilakukan dengan berpegang pada kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal dapat pula diartikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan Masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Oleh karena itu, kearifan lokal tidaklah sama pada tempat, waktu dan suku yang berbeda. Kearifan lokal memiliki nilai, norma, kepercayaan, etika, adat istiadat, aturan-aturan, dan larangan-larangan khusus (Setyowati dkk., 2017). Pada tradisi *nunas nede*, kegiatan merawat mata air tercermin dalam prosesi *nyawik* mata air yakni membersihkan mata air dan menanam pohon disekitar mata air dengan tujuan merawat mata air tersebut agar tetap memberikan sumbangsih besar bagi irigasi masyarakat di Desa Kesik. Dengan penanaman pohon dalam ritual *nyawik* di lima mata air,

diharapkan mata air tersebut dapat terus lestari dan menjadi sumber kehidupan untuk masyarakat dan makhluk hidup lainnya.

Simbol mata air yang terdapat dalam ritual *nunas nede* memiliki makna (*system of meaning*) sumber kehidupan untuk manusia dan makhluk hidup lainnya. Masyarakat Desa Kesik sangat tergantung pada mata air yang ada karena lima mata air yang ada di Desa Kesik tidak hanya digunakan sebagai sumber pengairan untuk sawah. Air dari mata air tersebut juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kesik seperti mencuci, mandi, dan juga aktivitas lainnya. Dengan demikian, prosesi *nyawik* di lima mata air dengan cara membersihkan mata air dan menanam pohon disekitar mata air adalah bentuk menjaga sumber kehidupan masyarakat. Konsep ini menurut Lubis et al., (2018) dikenal dengan kearifan lokal masyarakat yakni masyarakat setempat mengandalkan pengetahuan lokal dalam tindakan pengelolaan mata air seperti menanam tanaman bambu dan gotong royong membersihkan mata air yang didahului dengan melakukan tradisi adat. Kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis politis-historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang dihadapi. Kearifan lokal berorientasi pada (1) keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya; (2) kelestarian dan keragaman alam dan kultur; (3) konservasi sumberdaya alam dan warisan budaya; (4) penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi; (5) moralitas dan spiritualitas. Hal ini yang tercermin dalam tradisi *nunas nede* di Desa Kesik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, terdapat empat simbol dalam tradisi *nunas nede* yakni: *pertama*, simbol *begibung* yang bermakna menjalin tali silaturahmi dan kesetaraan sosial masyarakat. *Kedua*, simbol *dulang* yang bermakna rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh sang pencipta (kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah). *Ketiga*, simbol *nyawik* yang bermakna menjaga keseimbangan alam dengan menghargai makhluk hidup lainnya dan menjaga kelestarian alam. *Keempat*, simbol mata air yang bermakna sumber kehidupan. Berdasarkan makna simbol-simbol tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *nunas nede* adalah ritual permohonan akan turunnya hujan sebagai sumber kesuburan dan keberkahan sekaligus wujud syukur masyarakat yang menjadi penghubung silaturahmi untuk mempererat ikatan kekeluargaan, dengan cara bersama-sama menjaga keseimbangan alam semesta yang menjadi sumber kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka
- Arief, M. I., & Yuwanto, L. (2023). Gontong Royong Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau dari Teori Nilai (Basic Human Values Theory). *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1(1), 490–497.
- Astuti, Y., Soeroso, A., & Isdarmanto. (2023). Kolaborasi Tradisi Begibung Dalam Upaya Pengembangan Daya Tarik Wisata Gastronomi Di Desa Sedau Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 2863–2877.
- Barker, Chris. 2013. *Cultural studies: Teori dan praktek*. Yogyakarta: Kreasi wacana
- Badan Pusat Statistik. 2021. Kecamatan Masbagik dalam Angka. BPS Kabupdaten

Lombok Timur.

- Denis L. Cowen, R. 2001. *Values, Culture, and Education: An Overview*. London: Kagan
- Geertz, C. 1999. *After The Fact: Dua Negeri, Satu Dasawarsa, Satu Antropolog*. Yogyakarta: LKIS
- Geertz, C., 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book.
- Hasanah, E. Y., Basuki, P., & Singandaru, A. B. (2023). Tourism Development Strategy for East Lombok Kesik Village in Economic. *Jurnal Sunan Doe*, 1(3), 242–246.
- Humaeni, A., Purwanti, E., & Awaliyah, A. (2021). *Sesajen Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat LP2M.
- Isnaini. (2021). *Budaya Begibung Di Desa Tamansari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat: Bentuk, Fungsi dan Makna*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Kamarudin, L., & Jayadi, U. (2021). Budaya Bereqe Sasak Lombok Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Religius dan Jati Diri Masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Berajah Journal*, 1(1), 43–49.
- Lubis, M. R., Kaskoyo, H., Yuwono, S. B., & Wulandari, C. (2018). Kearifan lokal dalam pengelolaan mata air di desa sungai langka, kecamatan gedong tataan, kabupaten pesawaran, provinsi lampung. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(1), 90–97.
- Mansyur, Z. (2005). Tradisi Maulid Nabi dalam Masyarakat Sasak. *Ulumuna*, IX(15), 90–103.
- Maridi. (2015). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air Using. *Proceeding Biology Education Conference*, 12(1), 20–39.
- Marlina, Payerli Pasaribu, D. H. .S. (2020). *Antropologi Agama*. Yayasan Kita Menulis.
- Nasruddin. 2011. “Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz”. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1).
- Nurhayati, H., Rizkiyah, N. F., & Ferdianto, J. (2023). Pemetaan Potensi Gastronomi Pulau Lombok Melalui Pendekatan Etnogastronomi. *Media Bina Ilmiah*, 17(1978), 2851–2862.
- Oktaviani, E., Hamdi, S., Kusuma, N., & Mataram, U. (2021). Tradisi Ritual Nede Sebagai Media Meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. In *RCS Journal* (Vol. 1, Issue 1).
- Pasaribu, Y. H., & Robiyanti, D. (2022). Didikan Positif Hukum Adat Tentang Membudayakan Sikap Berbagi Untuk Sesama Serta Memahami Indahnyanya Kebersamaan. *Journal Liaison Academia and Society (J-LAS)*, 2022(3), 18–33.
- Rasif, M. Atmaja, C. 2017. Fungsi Ekspresi Tradisional Kekilah Suku Sasak. *Jurnal Penelitian Internasional Teknik, IT & Penelitian Ilmiah*, 3 (2): 85-95
- Ratna, N. K. 2015. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sahroni, S. N., & Rusliana, I. (2023). Makna Simbolis Pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 404–415. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.494>.
- Sam'un, A. (2017). Simbol dan Makna Budaya Nyawe? dan Beras Pati: Upaya Pemertahanan Bahasa Masyarakat Sasak. *LINGUA*, 14(1), 79–88.
- Setyowati, D. L., Juhadi, & Kiptida'iyah, U. (2017). Konservasi Mata Air Senjoyo Melalui Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal. *Indonesian Journal of Conservation*, 06(01), 36–43.

- Soehadha, M. (2014). *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnograf*. Edisi Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta; PT Tiara Wacana Yogya.
- Suastika, IM, Pengantar, I., & Kuna, ZB (2003). *Cerita Panji Dalam Tradisi Bau Cerita Panji Dalam Tradisi Bali Analisis Proses Pem-Bali-An*. Tali rasa, 51.
- Syabhana, M. A. (2018). *Implementasi Budaya dalam Menumbuhkan Sikap Afektif Studi Budaya Begibung di Lombok*. UIN Sunan Kalijaga.